



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL MELALUI TRADISI LEBARAN KETUPAT MASYARAKAT MADURA DI BANSIR DARAT, PONTIANAK

(BUILDING INTERPERSONAL RELATIONSHIPS THROUGH THE *LEBARAN KETUPAT* TRADITION OF THE MADURA COMMUNITY IN BANSIR LAND PONTIANAK)

AUTHOR:

¹Gholibatul Hasanah*

²Sarah Nur Fadilah

AFFILIATION:

¹IAIN Pontianak, Indonesia

²Politeknik Pajajaran ICB
Bandung, Indonesia

CORRESPONDING*:

gholibhasanah@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 20-07-2024

Revised : 30-01-2025

Accepted : 31-01-2025

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai psikologis yang terkandung dalam perayaan tradisi lebaran ketupat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Madura di Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Kajian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan melakukan wawancara kepada masyarakat suku Madura di Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan lebaran ketupat dilaksanakan secara massif di kalangan masyarakat Pontianak, khususnya masyarakat Madura. Masyarakat berkumpul di rumah salah satu tokoh masyarakat pada hari pelaksanaan. Mereka membawa masakan ketupat (ketopa') yang sudah disiapkan sebelumnya, membaca do'a bersama, dan kemudian menyantap hidangan yang dibawa sebelumnya. Nilai psikologis yang terdapat dalam tradisi lebaran ketupat adalah nilai psikologis yang

terdapat dalam tradisi lebaran ketupat adalah menjaga hubungan interpersonal yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain guna menunjang kesejahteraan psikologis yang dihasilkan dari hubungan interpersonal itu.

KATA KUNCI:

Nilai Psikologis, Ketupat, Madura

ABSTRACT:

This study aims to describe efforts to enhance public understanding of the psychological values contained in the Lebaran Ketupat celebration tradition organized by the Madurese community in Bansir Darat Village, Pontianak Southeast District, Pontianak City. This study was conducted qualitatively through interviews with members of the Madurese community in Bansir Darat Village, Pontianak Southeast District, Pontianak City. The results of this study show that the Lebaran Ketupat celebration is widely practiced among the people of Pontianak, particularly the Madurese community. The community gathers at the home of a local figure on the day of the celebration. They bring ketupat (ketopa') dishes that were prepared beforehand, recite prayers together, and then enjoy the meals they brought. The psychological values embedded in the Lebaran Ketupat tradition include the maintenance of interpersonal relationships, which can enhance psychological well-being and improve the ability to interact with others, thus supporting the psychological well-being derived from these interpersonal relationships.

KEYWORD:

Psychological values, Ketupat, Madurese

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dan mempunyai budaya dan suku bangsa yang beraneka ragam dan sangat banyak jumlahnya (Jamaluddin, 2014; Yusriadi & Asfar, 2023). Bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki dasar ketuhanan yang maha esa, yang berarti bangsa Indonesia memberikan kebebasan dalam beragama. Dari banyaknya tradisi lebaran Idul Fitri di Indonesia sangatlah beragam. Sebagai bangsa yang memilikiberagam suku, Indonesia pastinya memiliki banyak tradisi yang beragam pula.

Menurut Rofiq (2019), tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau para pendahulu, baik berupa adat kebiasaan, simbol, prinsip, benda maupun kebijakan. Tradisi dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Suku bangsa di Indonesia yang beragam itu memiliki bermacam-macam tradisi. Seperti tradisi lebaran ketupat yang dilakukan oleh masyarakat suku Madura. Tradisi ini dikenal sebagai “tellation ketopa”. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syawal, rangkaian dari kegiatan lebaran Idulfitri.

Tradisi lebaran ketupat sebenarnya juga ada dalam masyarakat Jawa (Aulia Nur Hanifah, 2022). Tradisi lebaran ketupat yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura dan Jawa tak jauh berbeda, karena tradisi lebaran ketupat merupakan upaya Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dalam tradisi lebaran ketupat biasanya masyarakat berkumpul dan dihidangkan makanan beserta ketupat oleh tuan rumah. Dalam tradisi lebaran ketupat juga banyak terdapat nilai-nilai yang bermanfaat untuk masyarakat selain nilai religius.

Perayaan tradisi lebaran ketupat dijadikan sebagai kesempatan silaturahmi dan meningkatkan toleransi antar warga Kota Tomohon, dimana Kota tersebut mayoritas warganya beragama Kristen dan Katolik, tetapi para warga menghormati para warga yang merayakan tradisi lebaran ketupat (Hulu, 2023). Begitu juga perayaan tradisi lebaran ketupat di Kota Gorontalo yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa di Tondano, namun perayaan tradisi lebaran ketupat tak hanya dihadiri oleh suku Jawa, perayaan juga dihadiri oleh warga suku Bugis dan warga Makassar (Lasantu, 2019). Melalui tradisi lebaran ketupat ini, masyarakat menjadikan kesempatan untuk menjalin hubungan dan berbuat baik dengan sesama. Selain itu, masyarakat juga bisa melatih kemampuan dalam berinteraksi agar dapat menjalin hubungan yang hangat serta mempertahankan hubungan yang sudah dimiliki baik dengan keluarga, teman, maupun orang yang baru dikenal.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara. Sumber data, masyarakat suku Madura yang menetap di Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Data dikumpulkan dengan metode wawancara kepada masyarakat dan melakukan analisa terhadap hasil dari wawancara terkait pelaksanaan tradisi lebaran ketupat.

Setelah data terkumpul, maka data yang didapat dianalisa dengan beberapa metode, yaitu Reduksi Data yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat. Lalu dilakukan penyajian data (*Data Display*) Sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang direncanakan selanjutnya berdasarkan penyajian data yang sudah disusun. Setelah itu akhirnya dilakukan Verifikasi Data (*Verification/Conclusion Drawing*). Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madura di Pontianak

Orang Madura di Pontianak merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya kota tersebut (Adriyani, 2022; Arkanudin, 2024). Diperkirakan bahwa jumlah orang Madura di Pontianak mencapai sekitar 15-20% dari total populasi penduduk, menjadikannya salah satu kelompok etnis terbesar setelah Melayu dan Cina (Tionghoa) (Ruslan, 2024). Kehadiran orang Madura di Pontianak sudah berlangsung sejak abad ke-18, ketika mereka datang sebagai bagian dari migrasi dari pulau Madura, Jawa Timur, untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik (Arkanudin, 2024).

Penyebaran orang Madura di Pontianak cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah pinggiran kota, seperti di Kecamatan Pontianak Timur dan Pontianak Selatan, meskipun mereka juga tersebar di berbagai wilayah lainnya. Proporsi orang Madura yang banyak ini berimplikasi pada perkembangan politik etnik di kota ini. Sejak periode tiga lalu, wakil walikota Pontianak, Paryadi, adalah representasi orang Madura. Posisi ini dilanjutkan oleh Bahasan.

Secara sosial, orang Madura di Pontianak memiliki peran yang signifikan dalam bidang perdagangan, baik dalam sektor tradisional maupun modern. Mereka dikenal sebagai pedagang yang tangguh dan memiliki jaringan bisnis yang luas, tidak hanya di Pontianak, tetapi juga di luar Kalimantan. Selain itu, mereka juga terlibat dalam sektor konstruksi dan pertanian. Tradisi dan adat istiadat orang Madura, seperti perayaan Lebaran Ketupat, juga tetap dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka di Pontianak.

Identitas sosial orang Madura di Pontianak sering kali terjalin dengan identitas kolektif sebagai komunitas perantauan. Mereka menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya Madura, meskipun mereka juga berinteraksi dengan kelompok etnis lainnya, sehingga menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan multikultural Pontianak. Dalam proses adaptasi ini, orang Madura berhasil mempertahankan ciri khas sosial dan budaya mereka sembari berkontribusi dalam dinamika sosial-ekonomi kota.

Orang Madura di Pontianak, selain memiliki peran penting dalam bidang ekonomi, juga mempertahankan budaya mereka yang kaya sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Budaya Madura sangat dipengaruhi oleh tradisi yang sudah ada sejak lama, yang hingga kini tetap dilestarikan meskipun mereka telah berasimilasi dengan berbagai budaya lokal di Pontianak. Salah satu tradisi yang terkenal adalah Lebaran Ketupat, yang menjadi bagian integral dari perayaan Idul Fitri. Dalam tradisi ini, masyarakat Madura di Pontianak berkumpul untuk makan ketupat bersama di rumah tokoh masyarakat atau tempat umum, sambil mempererat hubungan sosial dan mendalami nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong. Tradisi ini tidak hanya berlaku di kalangan keluarga Madura, tetapi juga sering mengundang tetangga dan kerabat dari berbagai suku, memperlihatkan sikap inklusif masyarakat Madura.

Selain itu, pernikahan adat Madura juga merupakan bagian penting dari budaya mereka yang dipertahankan di Pontianak. Upacara pernikahan Madura sangat khas dengan penggunaan pakaian adat, ritual yang panjang, dan syarat-syarat tertentu yang mengikat keluarga besar. Pada umumnya, pernikahan adat ini melibatkan beberapa prosesi yang mendalam, yang melibatkan keluarga besar kedua belah pihak, mencerminkan pentingnya hubungan sosial dan ikatan kekeluargaan. Secara keseluruhan, meskipun mereka berada jauh dari kampung halaman di Madura, orang Madura di Pontianak tetap menjaga dan melestarikan budaya mereka melalui perayaan tradisi, upacara adat, serta seni dan musik. Hal ini memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas mereka dan sekaligus menjadikan mereka bagian dari mozaik multikultural yang ada di Pontianak.

Perayaan Tradisi “Tellasan Ketopa”

Ketupat merupakan salah satu makanan tradisional yang cukup terkenal di Indonesia. Ketupat memiliki bahan baku beras yang dibungkus dengan anyaman janur/daun kelapa dengan berbagai macam bentuk, ketupat yang biasa ditemui berbentuk segi empat kemudian dimasak dalam air mendidih. Ketupat bisa dijumpai di berbagai daerah dengan sebutan sesuai dengan daerah tersebut, seperti masyarakat Bali mengenal ketupat sebagai *Tipat*. Masyarakat Makassar mengenalnya sebagai *Katupa*. Masyarakat Madura lebih dikenal sebagai *Katopa'* atau *topa'*, di Betawi dikenal sebagai *Tupat*, sedangkan di Banyuwangi tetap disebut ketupat (Hariastuti, 2021).

Tellasan ketopa' adalah kegiatan lebaran ketupat yang menggunakan ketupat sebagai ikonnya. Pada kegiatan ini, ketupat menjadi properti penting bagian dari sajian saat tradisi ini dilakukan. Lebaran ketupat merupakan puncak acara dari pekan Syawalan yang dimana seseorang telah melakukan puasa sunah Syawal, namun dalam pelaksanaan lebaran ketupat di berbagai daerah berbeda-beda. Tradisi lebaran ketupat di daerah tertentu dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah hari raya, ada yang dilaksanakan pada tanggal 7 bulan Syawal (Fadli, 2022). Perayaan ini diadakan untuk merayakan orang-orang yang sudah berpuasa dari Syawal selama 6 hari yang

dimulai dari tanggal 2 Syawal serta sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT karena diberikan kesempatan berkumpul dengan sanak saudara. Perayaan tradisi lebaran ketupat (*tellasantopa*) oleh masyarakat suku Madura di Pontianak dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal. Sebagaimana lebaran ketupat, masyarakat suku Madura juga menyiapkan ketupat untuk disediakan saat perayaan tradisi lebaran ketupat.

Sebelum perayaan lebaran ketupat dilaksanakan, masyarakat menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk perayaan lebaran ketupat, yaitu membuat ketupat dan memasak makanan lainnya yang akan dihidangkan, seperti opor ayam dan rendang serta kue-kue. Namun, tak seluruh masyarakat menyiapkan ketupat. Memasak ketupat tak menjadi kewajiban bagi masyarakatnya, karena perayaan dilaksanakan di rumah salah satu tokoh masyarakat, maka keluarga tokoh masyarakat tersebut yang menyiapkan banyak ketupat untuk para tamu.

Perayaan tradisi lebaran ketupat biasanya dimulai setelah bakda salat Isya'. Setelah melaksanakan salat Isya', masyarakat berkumpul di rumah salah satu tokoh masyarakat yang memang biasanya dijadikan tempat perayaan tradisi lebaran ketupat. Semua masyarakat yang hadir dalam perayaan adalah bersuku Madura, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, para remaja, bahkan anak-anak. Ibu-ibu membawa masakan yang telah disiapkan mulai dari ketupat, nasi, lauk dan kue-kue yang telah disusun di atas talam atau nampan. Masakan yang dibawa oleh para tamu disusun bersama hidangan dan ketupat yang di depan para tamu laki-laki yang duduk di bagian depan rumah dan perempuan yang duduk di bagian dalam rumah. Dibagikan juga air mineral dan teh kepada para tamu, sebagian laki-laki membantu membagikan teh kepada tamu laki-laki, dan sebagian perempuan membantu menuangkan teh ke dalam gelas dan dibagikan kepada tamu laki-laki dan perempuan.

Setelah semua berkumpul, dimulai pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat. Pembacaan do'a dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang telah Allah SWT berikan selama berpuasa di bulan Ramadan serta puasa Syawal bagi yang melaksanakan. Pembacaan do'a dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat atau oleh tuan rumah sendiri. Pembacaan do'a dimulai dengan pembacaan sholawat kepada nabi Muhammad SAW, lalu berdzikir dan pembacaan surah Yasin dan terakhir do'a penutup.

Setelah pembacaan do'a, masyarakat mulai menyantap hidangan yang disajikan dalam bentuk *saprahan* yang sudah disusun sebelumnya. Beberapa laki-laki membantu membagikan piring untuk para tamu sebelum *saprahan* dimulai. Dengan banyaknya ketupat, nasi lauk dan kue yang tersedia, para tamu bebas memilih apa yang akan dimakan. Namun, biasanya masyarakat membawa pulang ketupat untuk dimakan di rumah masing-masing dan memilih memakan nasi yang telah dihidangkan oleh para warga dan tuan rumah. Setelah makan, piring-piring kotor dikumpulkan menjadi satu di tempat cuci piring. Dan wadah makanan dipisah-pisahkan oleh para pemiliknya untuk dibawa pulang.

Akhir dari rangkaian perayaan adalah bersilaturahmi. Peserta datang dan bersalaman sebelum memilih tempat duduk yang kosong. Biasanya, mereka yang dianggap elit mengambil posisi duduk di bagian Tengah yang sudah disediakan tikar (karpet) khusus. Elit ini adalah orang terpandang; termasuk dalam kelompok ini: ustadz, pengurus masjid, kalangan haji, orang kaya. Mereka yang dimasukkan dalam kelompok biasa, umumnya mengambil posisi selain untuk kelompok terpandang itu.

Saat duduk menunggu acara ini, para laki-laki ini berbincang- bincang. Tema perbincangan bisa banyak hal, mulai dari pekerjaan, hingga urusan politik nasional. Sambil menunggu mereka dihidangkan minuman dan kue-kue. Perbincangan ini diputuskan dengan dimulainya acara. Dan, setelah acara, hidangan ketupat dan lauk pauhnya disajikan. Setelah selesai makan, perbincangan antar warga dilanjutkan lagi. Hingga mereka bubar.

Di bagian lain, para wanita juga hadir dalam kegiatan itu. Mereka disediakan ruang di belakang. Di sini ada yang bercengkerama dan ada yang mencuci piring dan gelas milik tuan rumah yang dipakai saat pelaksanaan tradisi tadi.

Hubungan Interpersonal Dalam Perayaan Tradisi Lebaran Ketupat

Melalui tradisi lebaran ketupat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura di Bansir Darat Pontianak Tenggara, warga mendapat ruang untuk saling berinteraksi. Mulai dari berkumpulnya di satu tempat, membacado'a bersama, serta memakan hidangan bersama bahkan bercengkrama sebelum pulang, yang berarti terdapat nilai psikologis, yaitu membangun hubungan interpersonal yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Menurut Ryff & Keyes dalam (Mayasari, 2014), kesejahteraan psikologis terdiri dari 6 dimensi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan hidup dan arti hidup serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya relasi sosial dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seseorang akan merasakan keterasingan yang berdampak pada kesepian dan depresi yang pada akhirnya berbahaya bagi keadaan kesejahteraan psikologis seseorang. Ryff berulang kali menekankan dimensi hubungan positif dengan orang lain adalah dimensi yang penting dalam konsep kesejahteraan psikologis. Jika seseorang baik dalam dimensi ini dapat ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain, memiliki rasa afeksi dan empati yang kuat. Sedangkan yang hanya memiliki sedikit hubungan dengan orang lain, maka akan sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk memiliki ikatan dengan orang lain (Mayasari, 2014).

Hubungan interpersonal adalah interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Adhrianti, 2019). Manusia

adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Tentu kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian, dan kekuasaan, serta cinta kasih (Nairatul Anisah, 2022).

Dalam membangun hubungan sosial yang baik, seseorang juga harus memiliki keterampilan yang baik pula. Keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan (Mayasari, 2014). Menurut Hurlock, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu aspek keluarga dan lingkungan. Dan keterampilan sosial dapat dikembangkan sejak kecil. Jadi, tradisi lebaran ketupat bisa menjadikan untuk anak-anak mempelajari bagaimana berinteraksi sosial. Orang dewasa ataupun remaja meningkatkan keterampilan sosialnya dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik agar menjaga kesejahteraan psikologis melalui interaksi sosial.

KESIMPULAN

Tradisi Ketupat Lebaran atau Tellasan Katopa' dipraktikkan oleh masyarakat Madura, termasuk masyarakat Madura yang bermukim di Bansir Darat, Pontianak. Tradisi ini diadakan setiap tahun pada hari Syawal ke-8. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga memiliki nilai psikologis yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Ini memberi komunitas Madura kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun ikatan psikologis dalam komunitas mereka.

Melalui perayaan tradisi ini, yang membutuhkan interaksi dalam berbagai tahapannya - mulai dari berkumpul di satu lokasi, mengaji bersama, berbagi santapan (saprahan), hingga bersosialisasi sebelum berangkat-peserta dapat meningkatkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif. Dengan demikian, melalui perayaan Ketupat Lebaran, individu tidak hanya membangun hubungan interpersonal tetapi juga meningkatkan keterampilan sosialnya, yang penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhrianti, D. T. (2019). Hubungan Interpersonal Pada Remaja Hedon (Studi Pada Mahasiswa Hukum Universitas Bengkulu). *Jurnal Kaganga*, 31-40.
- Andriyani, F. (2022). Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8(2), 186-197.
- Arkanudin, A. (2024). Etos Kerja Perempuan Madura (Studi terhadap Perempuan Madura

- yang Berdagang di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 275-284.
- Aulia Nur Hanifah, A. S. (2022). Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap di SMP. *Dialektika Pendidikan IPS*, 131-143.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 12-20.
- Faruqi, A. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil. *Jurnal Qolamuna*, 1-20.
- Hariastuti, H. H. (2021). Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Dalam Budaya. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 16-25.
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 251-269.
- Lasantu, M. A. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. *Madani*, 144-159.
- Maharani, P. (2020). Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Galungan. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 120-147.
- Mayasari, R. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial dan Efikasi Diri Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Al-Munzir*, 98-113.
- Nairatul Anisah, S. P. (2022). Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, 1705-1715.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 93-107.
- Ruslan, I. (2024). Social Impact of Islamic Education in the Development of Modern Society. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 185-196
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 115-121.
- Yusriadi, Y., & Asfar, D. A. (2023). Literasi Budaya Etnik Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(1), 66-74.
- Hulu, Zulkarnaen Me'akhir Yanus. (2023). Tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon. *Jurnal Holistik: Journal of Social and Culture*, 1-15.